

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 6 TUBAN

Khoirul Umam

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email : febrianum15@gmail.com

ABSTRAK

Belajar merupakan proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan bersifat menetap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Tuban. Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban yang terdiri dari 32 siswa dalam 1 kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut terdapat dalam setiap siklus dan dilakukan berulang dengan langkah – langkah yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *discovery learning* ini mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari tiap siklus yang dilaksanakan. Perincian rata – rata *pretest* siklus I rata – ratanya 56,25, *pretest* siklus II rata – ratanya 75,00. *Posttest* siklus I rata – ratanya 75,25, *posttest* siklus II rata – ratanya 83,13. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini dengan menggunakan metode – metode yang digunakan oleh peneliti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: discovery learning; kemampuan berpikir kreatif; hasil belajar

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan sebuah perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap. Setidaknya ada 4 ciri-ciri belajar yaitu : Perubahan, Perubahan tersebut bersifat permanen, adanya usaha, dan perubahan karena proses belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu : Perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat Positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, mencakup seluruh aspek tingkah laku. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar siswa dapat didefinisikan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru atau pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena secara langsung guru dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi problem diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Berpikir Kreatif menuntut seorang siswa untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan, sehingga berpikir kreatif memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar di mana hasil belajar biasanya dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran serta kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran [2].

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan belajar mengajar masih rendah dan kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban pada mata

pelajaran IPS masih lemah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran yang berkaitan lemahnya aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas VIII D disebabkan karena ada beberapa faktor seperti : 1) Siswa cenderung belum mampu menganalisis permasalahan pembelajaran berdasarkan fakta yang ada 2) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru 3) Siswa belum berani memberikan pendapat serta alasan yang logis ketika proses pembelajaran 4) Siswa masih belum mampu mencari solusi terbaik untuk memecahkan sebuah permasalahan pada saat proses pembelajaran berlangsung 5) Respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar masih rendah 6) Siswa cenderung belum bisa menarik kesimpulan dari solusi yang ada pada saat kegiatan pembelajaran [2].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan di SMP Negeri 6 Tuban, bahwa a) Guru/Pengajar masih menggunakan metode ceramah secara langsung sehingga siswa belum mampu berpikir secara kreatif dalam menanggapi suatu topik sehingga proses pembelajaran di kelas kurang menarik dan inovatif. b) Rendahnya aktivitas belajar siswa dikarenakan kurang menariknya penyampaian yg dilakukan oleh pengajar . c) Kemampuan berpikir kreatif siswa tergolong masih rendah karena siswa belum bisa mengidentifikasi sebuah permasalahan, memberikan pendapat, mencari solusi dari sebuah permasalahan dan menyimpulkan hasil pembelajaran. d) Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, dapat dilihat dari lembar dokumentasi nilai ulangan harian bahwa nilai siswa secara keseluruhan belum mencapai KKM yang telah ditentukan. e) Kurangnya rasa kepercayaan diri siswa untuk berani memberikan argument saat kegiatan pembelajaran berlangsung. f) Siswa cenderung mencari solusi melalui smartphone dan teman sekelas yang lebih pintar dari pada mencari solusi dengan kemampuan berpikir mereka sendiri. g) Rendahnya respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa kurang memahami pembelajaran IPS. Kurangnya sarana media pembelajaran yang bersifat inovatif juga mempengaruhi proses pembelajaran, akhirnya siswa kurang memahami terhadap konsep materi pembelajaran yang dipaparkan oleh guru. Selain itu, siswa kurang mandiri saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah guru. Beberapa siswa merasa takut saat harus menuangkan ide dan pendapatnya, akhirnya kemampuan berpikir kreatif siswa sulit dikembangkan. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa juga diteliti oleh Observer yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar dikarenakan metode pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru dan belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM.

Dari uraian yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, maka diperlukan tindakan dalam pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif. Dalam perkembangannya, model pembelajaran mempunyai banyak variasi, banyak model pembelajaran kreatif yang berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS salah satunya Model Discovery Learning menuntun siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir. Penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pemahaman peserta didik atau siswa tentang suatu konsep dalam pembelajaran bisa bertahan lebih lama karena mereka memahami konsep tersebut secara mandiri, melalui keaktifannya dalam menggali informasi yang telah di sampaikan oleh guru.

Discovery Learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya. Tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. bahwasanya model pembelajaran *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui percobaan dan pengamatan [3]. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil

belajar melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban.

Menurut Budiningsih, model Discovery learning adalah memahami konsep arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery sendiri terjadi apabila individu terlibat. Terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa prinsip dan konsep. Model Discovery ini dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan [4]. Pada intinya, model pembelajaran Discovery learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented di mana pengajar/guru hanya menjadi pusat informasi menjadi student oriented siswa menjadi subjek aktif belajar [5].

Tujuan pembelajaran discovery learning

Menurut [6] ada beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan menggunakan strategi penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa partisipasi banyak peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan metode penemuan, peserta didik belajar menemukan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
3. Peserta didik juga merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membuat cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide atau gagasan dari orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih berarti.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi proses belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam belajar yang baru.

Langkah-langkah model discovery learning

Dalam [7] menurut Kurniasih dan Sani Pengaplikasian model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani mengemukakan langkah-langkah operasional model Discovery Learning yaitu:

Langkah-langkah model Discovery Learning:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa.
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Kelebihan model Discovery Learning:

Beberapa kelebihan Model Discovery menurut [8] yaitu:

Dalam proses penyampaian bahan Discovery, digunakan kegiatan dan pengalaman secara langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.

1. Model Discovery, lebih realistis yang mempunyai makna. Sebab, para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.
2. Model Discovery, merupakan suatu model pemecahan masalah. Siswa langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
3. Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan model Discovery akan lebih mudah oleh siswa dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
4. Model Discovery, dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Kelemahan model Discovery Learning:

Menurut [9] ada beberapa kelemahan model Discovery:

1. Belajar mengajar menggunakan model Discovery membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.
2. Kesulitan dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesulitan dalam memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran Discovery learning.
3. Faktor kebiasaan. Tuntunan Discovery membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam dunia edukatif belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam proses kegiatan pengajaran.[10].

Berpikir Kreatif merupakan sebuah proses yang mengembangkan ide-ide yang tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu, proses kreatif tersebut tentunya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat dengan pengembangan pemikiran dengan baik [11]. Berpikir kreatif memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih terpacu untuk lebih kreatif. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan [12].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode discovery learning. Berdasarkan fakta permasalahan yang terjadi dilapangan maka peneliti memilih menggunakan penelitian tindakan kelas.

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Alasan peneliti memilih rancangan tindakan kelas ini karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Harjodipuro dalam Burhan Elfanany penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar lebih kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian yang memiliki sifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang mampu memperbaiki proses pembelajaran yang ada di dalam kelas [13].

Model penelitian ini menjadi acuan pokok dari model PTK yang lain. Kurt Lewin pada tahun 1946 inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Adapun konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus [14] Setiap siklus meliputi:

1. Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran atau RPP, persiapan sarana dan prasarana penelitian sebelum melakukan penelitian serta menentukan indikator kerja..
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dipraktikkan didalam kelas.
3. Tahapan pengamatan atau observing, tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Observer melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan.
4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para guru sebagai pembimbing, serta diskusi dan masukan dari para dosen terkait selaku pembimbing penelitian agar pelaksanaan pada siklus selanjutnya bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Tempat penelitian adalah tempat dimana dilaksanakannya penelitian berdasarkan fakta fakta lapangan yang terjadi, adapun tempat dilakukannya penelitian ini adalah di kelas VIII A SMP Negeri

6 Tuban. Alasan dilakukannya penelitian ditempat ini dikarenakan sekolah tersebut sebagai tempat terlaksananya kegiatan PPL 1 penulis. Dari observasi awal dimana terdapat permasalahan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang kurang maksimal. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah 3 bulan yang dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2022/2023, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar di sekolah. Subyek Penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban yang berjumlah 32 Siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian ini. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan hasil yang relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode observasi Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Cara yang paling efektif dalam menggunakan metode observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi instrumen tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Menurut Nawawi dan Martini Pengamatan (observasi) adalah persepsi dan pencatatan yang efisien dari komponen-komponen yang muncul sebagai efek samping atau indikasi pada objek pemeriksaan. Dalam investigasi ini, spesialis akan melihat, memperhatikan, dan mengikuti latihan pembelajaran yang akan mengamati secara langsung keaktifan pembelajaran IPS di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Dengan menggunakan metode pengujian atau tes Menurut Nurkencana mengatakan bahwa tes adalah cara melakukan sesuatu Penilaian berupa tugas yang harus diselesaikan oleh seorang siswa atau kelompok siswa suatu nilai yang berkaitan dengan tingkah laku atau prestasi siswa ini kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lain atau standar yang ditetapkan. Tes sebagai alat yang sangat umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini karena penelitian kegiatan kelas biasanya diukur sebagai prestasi belajar dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa menggunakan peneliti Metode pengujian ini mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban. Dalam test ini terdapat dua tahapan yakni Pre-test dan Post test. Adapun rincianya:

1. Pre-test (tes awal)

[15] mengatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran biasanya diawali dengan pre-test. Pre-test ini memiliki banyak kegunaan dalam memeriksa pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, ujian pendahuluan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Belajar harus tenang dan menyenangkan. Tentunya hal ini tergantung pada aktivitas dan kreativitas guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembelajaran dianggap efektif bila semua siswa terlibat aktif secara mental, fisik dan sosial. Kualitas pembelajaran tercermin dalam proses dan hasil. pembelajaran yang berhasil dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa berpartisipasi aktif secara fisik, mental dan sosial.

2. Post test

Seperti halnya pre-test, post-test juga dapat digunakan dalam berbagai cara, terutama untuk memantau pembelajaran. Fungsi posttest dapat dinyatakan sebagai berikut, antara lain:

1. Mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam kaitannya dengan kompetensi yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok.
2. Mengidentifikasi keterampilan dan tujuan yang dapat dikuasai siswa dan keterampilan dan tujuan yang tidak dapat mereka kendalikan.
3. Mengidentifikasi siswa – siswa yang membutuhkan perlakuan dan pengayaan – dan juga menentukan tingkat kesulitan mengerjakan modul (kesulitan belajar).
4. Sebagai bahan acuan perubahan komponen belajar dan proses pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Catatan dokumentasi merupakan hasil dari pengalaman subjektif yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Tuban, foto-foto proses pembelajaran berlangsung dan data-data yang mendukung lainnya untuk dianalisis pada tahapan awal.

Angket digunakan untuk mengukur hasil belajar pada kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban. Angket merupakan sebuah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan baik secara tertulis atau tidak kepada seseorang (responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis (Trianto, 2012:57). Pada penyebaran angket diberikan pada akhir siklus pertama dan kedua.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian: Observasi digunakan untuk mengamati sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya melihat keaktifan belajar siswa di dalam kelas dengan model pembelajaran Discovery Learning.

Dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel. Dokumentasi ini berisi tentang daftar dokumen yang dibutuhkan peneliti, yang diperoleh dari guru IPS pada saat studi pendahuluan antara lain: daftar nama siswa, daftar nilai siswa, silabus, perangkat pembelajaran mata pelajaran IPS (modul) kelas VIII A SMP 6 Tuban yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS. Sedangkan untuk mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan membawa alat berupa kamera.

Tes sebagai alat yang sangat umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini karena penelitian kegiatan kelas biasanya diukur sebagai prestasi belajar dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa menggunakan peneliti Metode pengujian ini mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban. Dalam test ini terdapat dua tahapan yakni Pre-test dan Post test. Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperkuat data hasil observasi mengenai hasil Belajar Siswa dan mengukur siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Discovery Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal pretest yang didapatkan dari kelas VIII A SMP Negeri 6 tabel berikut:

Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Jumlah Siswa tuntas	Jumlah Siswa tidak tuntas	jumlah	kriteria
32	56,25	9	23	1800	Sedang

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPS sebanyak 9 siswa dengan presentase sebesar 28%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran terkait sebanyak 23 siswa presentase sebesar 72%. Sedangkan nilai rata – rata yang diperoleh dari seluruh siswa dikelas VIII A yang berjumlah 32 siswa adalah 56,25 yang dikategorikan nilai tersebut nilai sedang. Dari hasil belajar tersebut masih jauh dari nilai KKTP yang telah ditentukan yakni 75.

Setelah dipersiapkan rencana pembelajaran dan teknik yang akan dicapai maka proses pembelajaran akan segera dilaksanakan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 Mei 2023. Dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Selama proses pembelajaran ini, peneliti mengajar siswa menggunakan RPP yang telah dibuat dengan mengusung materi Tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan. Proses belajar mengajar ini meliputi beberapa tahap atau kegiatan dengan skenario yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

Tabel siklus I

Siklus I	Jumlah Skor	Presentase
Aktivitas Guru	34	65%
Aktivitas Berpikir Kreatif Siswa	268	52%
Hasil Belajar Siswa Siklus I		
Jumlah Siswa	32	
Jumlah Siswa Tuntas	19	59%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	13	41%
Jumlah	2280	
Nilai Rata-Rata	71,25	
Kriteria	Tinggi	
Jumlah Respon Positif Dan Negatif		

251	69
Presentase Respon Positif Dan Negatif	
78%	22%

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh presentase sebesar 65,3%. Hasil tersebut jika dilihat dari kriteria yang ditentukan masih kurang efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian aktivitas guru dalam menggunakan metode *discovery learning* pada siklus I ini masih kurang efektif. Hasil pengamatan diperoleh presentase sebesar 52% untuk aktivitas berpikir kreatif siswa. Dilihat dari kriteria yang telah ditentukan jumlah tersebut masih tergolong rendah. Kegiatan pembelajaran masih didominasi siswa yang aktif, dan siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah siswa yang tergolong berprestasi di kelas. Sedangkan siswa yang lainnya tergolong pasif dan kurang responsif, dikarenakan siswa yang pasif ini masih belum memiliki minat yang tinggi dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian aktivitas berpikir kreatif siswa dalam mengikuti model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I ini terhitung masih Rendah. Hasil analisis respon siswa dapat dilihat bahwa rata – rata siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban memberi respon cukup positif terhadap pembelajaran melalui metode *discovery learning* , dengan presentase 78% siswa memberikan respon positif dan 22% siswa memberikan respon negatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa respon siswa masih tergolong positif karena masuk kriteria 75% - 94%.

Berdasarkan dari pemaparan data dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan sebanyak 19 siswa dengan presentase 59%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran ini ada 13 siswa dengan presentase sebesar 41%. Dan nilai rata – rata yang diperoleh siswa sebesar 71,25 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ini cukup efektif, tetapi perlu adanya perbaikan lagi. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal peneliti perlu meningkatkan persiapan, perencanaan dan pelaksanaan yang lebih matang lagi pada siklus selanjutnya

Pada pelaksanaan tindakan siklus II peneliti masih menggunakan metode yang sama dengan siklus I. Dengan beberapa tahapan untuk memperbaiki siklus II. Adapun tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tabel siklus II

Siklus II	Jumlah Skor	Presentase
Aktivitas Guru	39	75%
Aktivitas Berpikir Kreatif Siswa	412	80%
Hasil Belajar Siswa Siklus II		
Jumlah Siswa	32	
Jumlah Siswa Tuntas	29	91%
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3	9%
Jumlah	2660	
Nilai Rata-Rata	83,13	
Kriteria	Tinggi	
Jumlah Respon Positif Dan Negatif		
257	63	
Presentase Respon Positif Dan Negatif		
79%	21%	

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh presentase sebesar 75%. Hasil tersebut jika dilihat dari kriteria yang ditentukan merupakan kriteria cukup efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian aktivitas guru dalam menggunakan metode *discovery learning* pada siklus II ini masih cukup efektif. Hasil pengamatan diperoleh presentase sebesar 80% untuk aktivitas berpikir kreatif siswa. Dilihat dari kriteria yang telah ditentukan jumlah tersebut tergolong tinggi. Kegiatan pembelajaran masih didominasi siswa yang aktif, dan siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah siswa yang tergolong berprestasi di kelas. Sedangkan siswa yang lainnya tergolong pasif dan kurang responsif, dikarenakan siswa yang pasif ini masih belum memiliki minat yang tinggi dalam proses

pembelajaran tersebut. Dengan demikian aktivitas berpikir kreatif siswa dalam mengikuti model pembelajaran *discovery learning* pada siklus II ini terhitung Tinggi. Hasil analisis respon siswa dapat dilihat bahwa rata – rata siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Tuban memberi respon cukup positif terhadap pembelajaran melalui metode *discovery learning* , dengan presentase 79% siswa memberikan respon positif dan 21% siswa memberikan respon negatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa respon siswa masih tergolong positif karena masuk kriteria 75% - 94%.

Berdasarkan dari pemaparan data dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi pergerakan nasional pada masa pendudukan jepang dan pengaruh kolonialisme dan imperialisme terhadap bangsa indonesia sebanyak 29 siswa dengan presentase 91%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran ini ada 3 siswa dengan presentase sebesar 9%. Dan nilai rata – rata yang diperoleh siswa sebesar 83,13 dikategorikan sebagai nilai tinggi, arinya dari penerapan siklus II ini sudah ada peningkatan dari nilai rata – rata siklus I sebesar 71,25 naik menjadi 83,13 pada siklus II.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *discovery learning* ini mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari tiap siklus yang dilaksanakan. Perincian rata – rata pretest siklus I rata – ratanya 56, 25 , pretest siklus II rata – ratanya 75, 00. Postest siklus I rata – ratanya 75, 25, postest siklus II rata – ratanya 83,13. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini dengan menggunakan metode – metode yang digunakan oleh peneliti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Maâ, “Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?,” *Help. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 35, no. 1, pp. 31–46, 2018.
- [2] N. I. Cintia, F. Kristin, and I. Anugraheni, “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa,” *Perspekt. ilmu Pendidik.*, vol. 32, no. 1, pp. 67–75, 2018.
- [3] S. Salmi, “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas xii ips. 2 sma negeri 13 palembang,” *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2019.
- [4] N. S. Drastiawati, “Penggunaan Model *Discovery Learning* dengan Media Autocad untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Bahan 1 Jurusan Teknik Mesin Unesa,” *J. Vocat. Tech. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–44, 2019.
- [5] E. Sri Widyastuti, “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada materi konsep ilmu ekonomi,” *Pros. Semin. Nas.*, pp. 33–40, 2014.
- [6] S. Ninik, “PENGUNAAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM PENGEMBANGAN KONSEP SAINS UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD BUNGA HARAPAN AIR SOLOK KECAMATAN BATIKNAU BENGKULU UTARA.” IAIN BENGKULU, 2020.
- [7] B. Y. Maharani, “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA.” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW, 2017.
- [8] G. Rosarina, A. Sudin, and A. Sujana, “Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda,” *J. Pena Ilm.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [9] N. F. A. Azis, “PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA MENJAGA KESELAMATAN DI PERJALANAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan Terha.” FKIP Unpas, 2017.
- [10] A. Pane and M. D. Dasopang, “Belajar dan pembelajaran,” *Fitrah J. Kaji. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 2, pp. 333–352, 2017.
- [11] Y. Febrianti, Y. Djahir, and S. Fatimah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

- dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang,” *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 121–127, 2018.
- [12] F. Fatimatuzahroh, L. Nurteti, and S. Koswara, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary,” *J. Penelit. Pendidik. Islam.*, vol. 7, no. 1, pp. 35–50, 2019.
- [13] A. Maskanah, “PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERARAH UNTUK MENINGKATKAN MAHĀRAH QIRĀ’AH MENGGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR,” *Pros. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [14] A. Widayati, “Penelitian tindakan kelas,” *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 6, no. 1, 2008.
- [15] A. Sopian, “Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 88–97, 2016.